

**Kepemimpinan Politik Lokal dalam Upaya Pelestarian Ketoprak Dor
(Studi Tentang Identitas Budaya Jawa Deli Di Desa Sei Mencirim)**

¹Fanny Mustika Ayu, ²Julia Ivanna

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Email: ¹fannymustika79@gmail.com, ²juliaivanna@unimed.ac.id

Kata kunci

Kepemimpinan politik lokal, pelestarian budaya, Ketoprak Dor, identitas budaya, Jawa Deli.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan politik lokal dalam pelestarian seni pertunjukan Ketoprak Dor sebagai identitas budaya masyarakat Jawa Deli di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Permasalahan utama yang diangkat adalah menurunnya frekuensi pertunjukan Ketoprak Dor dalam tiga tahun terakhir yang berdampak pada menurunnya minat generasi muda serta berkurangnya dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala desa, penggiat seni, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan politik lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan Ketoprak Dor melalui kebijakan, fasilitasi, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi generasi muda, serta kurangnya inovasi dalam penyajian pertunjukan. Upaya kepala desa untuk menghidupkan kembali tradisi ini antara lain dilakukan dengan menjalin kolaborasi dengan sanggar seni, melibatkan pemuda desa dalam pelatihan seni, serta mengintegrasikan kegiatan budaya ke dalam program kerja pemerintah desa. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan lokal yang visioner, partisipatif, dan adaptif sangat dibutuhkan dalam menjaga kelestarian budaya tradisional agar tetap relevan di era modern.

Keywords

Local political leadership, cultural preservation, Ketoprak Dor, cultural identity, Javanese Deli.

Abstract

This study aims to analyze the role of local political leadership in preserving the traditional performing art Ketoprak Dor as a cultural identity of the Javanese Deli community in Sei Mencirim Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. The main issue addressed in this research is the decline in the frequency of Ketoprak Dor performances over the past three years, which has led to decreasing youth participation and limited government support for local cultural activities. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the village head, cultural performers, and the local community. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that local political leadership plays a crucial role in sustaining Ketoprak Dor through policy initiatives, community facilitation, and empowerment. However, the implementation still faces several challenges, such as budget limitations, low youth involvement, and lack of innovation in performance presentation. The village head's efforts to revitalize this tradition include collaborating with local art groups, involving young people in art training, and integrating cultural programs into village development plans. This study concludes that visionary, participatory, and adaptive local leadership is essential to ensure the continuity of traditional cultural heritage in the modern era.

Pendahuluan

Kepemimpinan politik lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tingkat desa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pemimpin lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan administratif, tetapi juga sebagai aktor sosial yang bertanggung jawab terhadap pelestarian identitas budaya daerah. Di era modernisasi dan globalisasi, peran ini menjadi semakin penting karena banyak tradisi lokal yang menghadapi ancaman kepunahan akibat perubahan gaya hidup masyarakat, pergeseran nilai, dan dominasi budaya populer global. Salah satu tradisi yang mengalami fenomena tersebut adalah Ketoprak Dor, seni pertunjukan tradisional masyarakat Jawa Deli di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Ketoprak Dor merupakan bentuk seni teater tradisional yang menggabungkan unsur drama, musik, dan tari, dengan ciri khas dialog humoris dan muatan kritik sosial. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan refleksi sosial bagi masyarakat. Keberadaannya menjadi simbol identitas dan solidaritas sosial komunitas Jawa Deli yang telah lama bermukim di kawasan Deli Serdang. Namun, dalam tiga tahun terakhir, frekuensi pertunjukan Ketoprak Dor menurun drastis, bahkan sempat berhenti total akibat menurunnya dukungan pemerintah desa dan rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam

kegiatan seni tradisional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks inilah, kepemimpinan politik lokal, khususnya kepala desa, menjadi faktor kunci dalam menentukan arah kebijakan pelestarian budaya. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Deli Serdang Nomor 3 Tahun 2023 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kebudayaan Daerah, pemerintah daerah dan desa memiliki tanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, dan memberdayakan seni budaya tradisional. Artinya, kepala desa memiliki kewenangan sekaligus kewajiban moral untuk menciptakan kebijakan dan program yang mendukung revitalisasi Ketoprak Dor.

Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana kepala desa mampu menerapkan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di tengah keterbatasan sumber daya dan perubahan sosial masyarakat. Minimnya perhatian terhadap pelaksanaan Ketoprak Dor menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai kepemimpinan transformasional di tingkat lokal. Selain itu, rendahnya partisipasi generasi muda juga menjadi kendala yang memperlemah regenerasi pelaku seni dan mengancam keberlanjutan tradisi.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk peran dan strategi kepemimpinan politik lokal dalam melestarikan Ketoprak Dor sebagai identitas budaya Jawa Deli di Desa Sei Mencirim? Melalui analisis terhadap praktik kepemimpinan kepala desa, studi ini berfokus pada hubungan antara kebijakan lokal, partisipasi masyarakat, dan upaya pelestarian budaya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kepemimpinan politik lokal dan pelestarian budaya daerah, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pemerintah desa dalam merancang program pembangunan berbasis kearifan lokal. Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan politik lokal yang mampu menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan Politik Lokal

Kepemimpinan politik lokal merupakan kemampuan seorang pemimpin di tingkat daerah, khususnya kepala desa, untuk memobilisasi sumber daya, mempengaruhi masyarakat, dan menciptakan kebijakan yang berpihak pada kepentingan publik. Menurut Northouse (2021), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks desa, kepala desa berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mengatur administrasi pemerintahan, tetapi juga mengarahkan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal.

Rosenbaum (2019) menegaskan bahwa pemimpin lokal berfungsi sebagai *cultural broker* jembatan antara kebijakan formal dan kebutuhan sosial-budaya masyarakat. Pemimpin yang efektif harus mampu membaca dinamika sosial,

mendengarkan aspirasi masyarakat, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kebijakan pembangunan. Dalam kasus *Ketoprak Dor*, kepemimpinan lokal yang ideal adalah yang dapat mengelola perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai tradisi.

Selain itu, teori kepemimpinan transformasional dari Bass dan Riggio (2018) juga relevan dalam konteks ini. Pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk berkomitmen terhadap visi bersama melalui empat pilar utama: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Kepala desa yang menerapkan gaya kepemimpinan ini dapat menjadi motor penggerak bagi pelestarian budaya, misalnya dengan menciptakan program pelatihan seni bagi generasi muda dan menginisiasi festival budaya tahunan.

Fenwick (2016) menambahkan konsep *adaptive leadership*, yaitu kemampuan pemimpin lokal untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks pelestarian budaya, kepala desa perlu memanfaatkan media digital dan jejaring sosial untuk memperkenalkan *Ketoprak Dor* kepada generasi muda dan audiens yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperluas daya tarik budaya lokal di era modern.

Dengan demikian, kepemimpinan politik lokal yang efektif ditandai oleh visi strategis, komunikasi partisipatif, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Kombinasi dari ketiga aspek ini menjadi fondasi bagi upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan di tingkat desa.

2. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan upaya sistematis untuk menjaga, melindungi, dan mengembangkan nilai-nilai budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada bentuk fisik seperti seni pertunjukan, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya.

Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang Nomor 3 Tahun 2023 Pasal 9 menegaskan bahwa pemerintah daerah berkewajiban melindungi, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah melalui partisipasi masyarakat serta dukungan anggaran yang memadai. Dengan demikian, kepala desa sebagai pemimpin politik lokal memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan amanat tersebut melalui program kerja nyata, seperti pelatihan seni tradisional, pendokumentasian sejarah budaya, serta penyelenggaraan kegiatan adat.

Halim (2020) menjelaskan bahwa pelestarian budaya yang berhasil memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku budaya. Tanpa dukungan kebijakan dan partisipasi aktif warga, upaya pelestarian hanya akan bersifat seremonial. Dalam konteks *Ketoprak Dor*, pelestarian budaya bukan hanya menjaga bentuk pertunjukan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal yang terkandung dalam pementasan.

Selain itu, pendekatan partisipatif menjadi elemen penting dalam pelestarian budaya. Montambeault (2016) melalui teori *participatory governance* menyatakan

bahwa masyarakat harus dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan budaya agar tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*). Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan regenerasi pelaku seni.

3. Identitas Budaya Jawa Deli

Identitas budaya dipahami sebagai ekspresi nilai, norma, dan simbol yang membentuk jati diri suatu kelompok sosial. Stuart Hall (1990) menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi sosial serta perubahan historis. Dalam konteks masyarakat Jawa Deli, identitas budaya terbentuk melalui perpaduan unsur Jawa dan budaya lokal Sumatera Timur, yang terefleksi dalam berbagai bentuk seni tradisional, termasuk *Ketoprak Dor*.

Suyadi (2019) dalam penelitiannya menyebut *Ketoprak Dor* sebagai bentuk *hibriditas budaya*, yaitu hasil adaptasi dan akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu. Seni ini tidak hanya merepresentasikan sejarah migrasi etnis Jawa ke Deli Serdang, tetapi juga menjadi simbol integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

Menurut Bourdieu (1984), praktik budaya seperti *Ketoprak Dor* berfungsi sebagai “habitus”, yakni sistem nilai dan tindakan yang diwariskan dan dihidupi oleh masyarakat secara kolektif. Seni pertunjukan ini menjadi sarana masyarakat untuk memperkuat solidaritas, menyampaikan kritik sosial, serta menegaskan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Jawa Deli.

Dengan demikian, pelestarian *Ketoprak Dor* tidak hanya berfungsi untuk menjaga tradisi, tetapi juga untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat.

4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa kepemimpinan politik lokal memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan budaya tradisional. Pemimpin lokal yang visioner dan partisipatif dapat menjadi penggerak utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kebijakan pembangunan desa. Sementara itu, keberhasilan pelestarian *Ketoprak Dor* sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan komunitas seni.

Dengan memadukan teori kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio), adaptif (Fenwick), dan partisipatif (Montambeault), penelitian ini menyoroti bahwa pelestarian budaya hanya dapat berkelanjutan apabila didukung oleh kepemimpinan yang mampu memadukan visi budaya dengan tindakan nyata di lapangan.

Metode

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, yakni peran kepemimpinan politik lokal dalam pelestarian *Ketoprak Dor* sebagai identitas budaya masyarakat Jawa Deli. Menurut Creswell (2017),

pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menggali makna dan interpretasi individu terhadap suatu realitas sosial dalam konteks yang alamiah.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik, terperinci, dan kontekstual (Yin, 2014). Dalam hal ini, Ketoprak Dor di Desa Sei Mencirim dijadikan sebagai kasus utama yang merepresentasikan hubungan antara kepemimpinan lokal dan pelestarian budaya tradisional.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu daerah dengan komunitas Jawa Deli yang masih mempertahankan tradisi Ketoprak Dor, meskipun pelaksanaannya telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Waktu penelitian dilaksanakan antara Maret hingga Juni 2025, mencakup tahapan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Informan utama terdiri atas:

1. Kepala Desa Sei Mencirim, sebagai aktor utama dalam kepemimpinan politik lokal.
2. Penanggung jawab kelompok seni Ketoprak Dor, yang memahami sejarah dan dinamika pelestarian budaya.
3. Masyarakat setempat, khususnya tokoh adat dan generasi muda, untuk menggali pandangan mereka terhadap eksistensi Ketoprak Dor.

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, namun pengumpulan data dilakukan hingga mencapai saturasi, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan data baru yang signifikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan, pengalaman, dan kebijakan kepala desa serta masyarakat terkait pelestarian Ketoprak Dor. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi lebih luas sesuai perkembangan percakapan.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan kebudayaan di Desa Sei Mencirim, termasuk kegiatan seni, pertemuan desa, serta interaksi sosial antara pelaku seni dan masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung.

3. Dokumentasi

Data pendukung diperoleh melalui arsip desa, foto kegiatan, rekaman video,

serta dokumen peraturan daerah seperti Perda Deli Serdang No. 3 Tahun 2023. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi Data

Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi agar relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah interpretasi dan penarikan makna.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diambil berdasarkan pola dan hubungan antara peran kepemimpinan lokal dengan proses pelestarian Ketoprak Dor. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi.

6. Validitas Data

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber (kepala desa, pelaku seni, dan masyarakat) serta menggunakan beragam metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Menurut Moleong (2019), triangulasi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan keakuratan data.

7. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan: Menyusun instrumen wawancara dan menentukan informan.
2. Tahap Pengumpulan Data: Melakukan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap Analisis: Mengolah data sesuai prosedur Miles dan Huberman.
4. Tahap Penarikan Kesimpulan: Menyusun temuan penelitian yang merepresentasikan peran kepemimpinan lokal dalam pelestarian budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Terkini Pelestarian Ketoprak Dor di Desa Sei Mencirim

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Ketoprak Dor di Desa Sei Mencirim saat ini mengalami penurunan signifikan. Jika pada tahun-tahun sebelumnya pertunjukan dilakukan secara rutin dalam acara peringatan hari besar nasional dan kegiatan desa, kini pertunjukan hanya dilakukan sesekali atas inisiatif individu atau kelompok seni tertentu. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: berkurangnya dukungan anggaran dari pemerintah desa, rendahnya minat

generasi muda, serta keterbatasan ruang dan fasilitas untuk latihan.

Pelaku seni yang telah lanjut usia mengaku kesulitan menemukan penerus yang mampu mempelajari peran dan dialog khas Ketoprak Dor. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan digital dan kegiatan modern, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan budaya tradisional semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat berjalan tanpa dukungan kebijakan dan partisipasi aktif masyarakat.

Dari perspektif teori pelestarian budaya (Koentjaraningrat, 2009), kondisi ini mencerminkan lemahnya sistem pewarisan budaya, di mana nilai dan pengetahuan tradisional tidak tersalurkan secara efektif kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah desa melalui kebijakan pelestarian menjadi sangat penting.

2. Peran Kepemimpinan Politik Lokal dalam Pelestarian Ketoprak Dor

Kepala Desa Sei Mencirim berperan sebagai figur sentral dalam menentukan arah dan strategi pelestarian budaya. Berdasarkan hasil wawancara, kepala desa mengakui pentingnya Ketoprak Dor sebagai warisan budaya, namun keterbatasan anggaran dan prioritas pembangunan fisik seringkali menggeser perhatian terhadap sektor budaya.

Meski demikian, terdapat beberapa bentuk peran nyata kepemimpinan politik lokal yang telah dilakukan:

1. Peran sebagai Inisiator Kebijakan

Kepala desa berinisiatif memasukkan kegiatan budaya dalam program kerja tahunan desa, seperti festival seni rakyat dan lomba antar-sanggar. Hal ini sesuai dengan teori transformational leadership (Bass & Riggio, 2018), di mana pemimpin memotivasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui visi kebudayaan yang jelas.

2. Peran sebagai Fasilitator

Pemerintah desa memberikan dukungan fasilitas dan sarana latihan, meskipun dalam skala terbatas. Kepala desa juga berupaya menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Deli Serdang untuk mendapatkan dukungan program dan pendanaan.

3. Peran sebagai Motivator dan Mediator Sosial

Kepala desa mendorong pelaku seni untuk terus berkarya dan menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional. Ia juga memediasi antara kelompok seni dan pihak sponsor lokal untuk mendukung kegiatan Ketoprak Dor.

Peran-peran tersebut sejalan dengan pandangan Rosenbaum (2019) yang menyebut pemimpin lokal sebagai cultural broker—perantara antara kebijakan formal dan praktik budaya masyarakat. Namun, efektivitas peran ini masih terbatas karena belum adanya peraturan desa yang secara khusus mengatur tentang pelestarian seni tradisional.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelestarian Ketoprak Dor

a. Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Anggaran – Dana desa lebih banyak dialokasikan untuk infrastruktur dan kesejahteraan sosial, sehingga sektor budaya mendapatkan porsi kecil.
2. Rendahnya Partisipasi Generasi Muda – Minimnya minat terhadap kesenian tradisional menjadi kendala utama regenerasi pelaku seni.
3. Kurangnya Inovasi dalam Pertunjukan – Pola pementasan yang cenderung monoton membuat Ketoprak Dor kurang menarik bagi audiens modern.

b. Faktor Pendukung:

1. Komitmen Pemimpin Lokal – Kepala desa memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya.
2. Keberadaan Komunitas Seni Lokal – Masih terdapat beberapa pelaku seni yang aktif berusaha mempertahankan eksistensi Ketoprak Dor.
3. Dukungan Masyarakat Tua dan Tokoh Adat – Kelompok ini menjadi penjaga nilai dan tradisi yang terus mendorong pelestarian.

Analisis terhadap faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga kebudayaan. Sejalan dengan teori participatory governance (Montambeault, 2016), pelestarian budaya yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan budaya.

4. Strategi Kepala Desa dalam Revitalisasi Ketoprak Dor

Untuk mengatasi tantangan yang ada, kepala desa Sei Mencirim menerapkan beberapa strategi revitalisasi budaya, antara lain:

1. Integrasi Program Budaya dalam RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa)

Upaya ini menunjukkan bentuk kepemimpinan visioner dengan menempatkan budaya sebagai bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

2. Kolaborasi dengan Komunitas Seni dan Lembaga Pendidikan

Kepala desa berinisiatif menghubungkan sanggar seni dengan sekolah-sekolah dasar di sekitar desa untuk memperkenalkan Ketoprak Dor melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pemanfaatan Media Digital

Pemerintah desa bersama pemuda setempat mulai membuat dokumentasi dan unggahan video Ketoprak Dor di media sosial untuk menarik perhatian generasi muda dan memperluas audiens.

4. Pemberdayaan Generasi Muda

Kepala desa berupaya mendorong pembentukan kelompok seni pemuda dengan memberikan pelatihan dasar seni peran dan musik tradisional.

Strategi ini sejalan dengan konsep adaptive leadership (Fenwick, 2016), di mana pemimpin lokal dituntut untuk kreatif dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan partisipatif, kepala desa berusaha menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern masyarakat.

5. Analisis Teoretis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala desa di Desa Sei Mencirim mencerminkan kombinasi antara kepemimpinan transformasional, partisipatif, dan adaptif. Pemimpin lokal tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan penjaga nilai budaya.

Hal ini memperkuat pandangan Bass & Riggio (2018) bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan perubahan sosial melalui inspirasi dan keteladanan. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dan pelaku seni mencerminkan prinsip participatory governance (Montambeault, 2016), di mana proses pelestarian budaya menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada konsistensi kebijakan dan dukungan struktural dari pemerintah daerah. Tanpa dukungan institusional, inisiatif lokal akan sulit berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kepemimpinan desa, komunitas budaya, dan instansi pemerintah agar Ketoprak Dor dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya Jawa Deli.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan politik lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya tradisional, khususnya dalam mempertahankan eksistensi Ketoprak Dor sebagai identitas budaya masyarakat Jawa Deli di Desa Sei Mencirim. Kepala desa berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan pelindung nilai-nilai budaya lokal.

Secara lebih rinci, hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut:

1. Peran kepemimpinan kepala desa bersifat multifungsi, meliputi sebagai inisiator kebijakan, fasilitator kegiatan budaya, motivator bagi pelaku seni, serta mediator antara pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian budaya.
2. Pelestarian Ketoprak Dor menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan anggaran, minimnya partisipasi generasi muda, dan kurangnya inovasi dalam penyajian seni pertunjukan. Kendala tersebut menyebabkan berkurangnya frekuensi pertunjukan dan menurunnya antusiasme masyarakat.
3. Upaya revitalisasi dilakukan melalui strategi adaptif dan partisipatif, seperti mengintegrasikan program budaya ke dalam perencanaan pembangunan desa

(RPJMDes), membentuk kerja sama dengan komunitas seni dan sekolah, serta memanfaatkan media digital untuk promosi dan dokumentasi Ketoprak Dor.

4. Kepemimpinan kepala desa di Sei Mencirim mencerminkan model kepemimpinan transformasional dan adaptif, yang mampu menyesuaikan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan modernisasi tanpa menghilangkan esensi budaya lokal.

Dengan demikian, keberhasilan pelestarian Ketoprak Dor sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan lokal yang visioner, partisipatif, dan berkomitmen terhadap pembangunan berbasis kearifan lokal. Kepemimpinan semacam ini menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat di era globalisasi.

Referensi

Buku

- Bass, B. M., dan Bass, M. B. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Bass, B. M., dan Riggio, R. E. (2018). *Transformational leadership* (3rd ed.). Routledge.
- Bennett, A. (2020). *Community Leadership: A Handbook for Local Leaders*
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Budiardjo, M. (2014). *Otonomi Daerah dan Demokrasi Lokal di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Dahl, R. A. (2008). *Polyarchy: Participation and opposition*. Yale University Press.
- El Muhtaj, M. (2019). *Demokrasi dan hak kultural masyarakat lokal*. Medan: FIS Unimed Press.
- Halking, D. (2018). *Kepemimpinan budaya di masyarakat multikultural*. Medan: Pustaka Rakyat.
- Hall, S. (2015). Cultural Identity and Diaspora. Dalam P. Williams dan L. Chrisman (Eds.), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory* (hlm. 242–253). New York, NY: Columbia University Press.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (hlm. 222–237). Lawrence dan Wishart.
- Hardani, A. (2020). *Kepemimpinan Lokal dan Pelestarian Budaya*. Medan: UNIMED Press.
- Kouzes, J. M., dan Posner, B. Z. (2023). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (7th ed.). Wiley.
- Mardiyanto, A. (2020). *Kepemimpinan politik lokal di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE.
- Montambeault, F. (2016). *The politics of local participatory democracy in Latin*

- America. Stanford University Press.
- Nababan, R. (2020). Budaya lokal dan dinamika partisipasi warga. Medan: PPKn Unimed Press.
- Northouse, P. G. (2021). Leadership: Theory and practice (9th ed.). SAGE.
- Rosenbaum, W. A. (2019). Local political leadership: A comparative perspective. Palgrave Macmillan.
- Scott, J. C. (1990). Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts. Yale University Press.
- Sukardi, M. (2019). Politik lokal dan partisipasi masyarakat. Rajawali Pers.
- Sukarno, M. B. (2024). Ndadi: Simbol mistik agama Jawa dalam pegelaran kesenian kuda lumping di Kota Salatiga. Deepublish.
- Takari, M., dan Mukhtar, M. (2017). Ketoprak Dor di Sumatera Utara: Analisis pertunjukan, tekstual, dan musik. Universitas Sumatera Utara Press.
- Yukl, G. (2012). Leadership in organizations (8th ed.). Pearson.

Jurnal

- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, H., dan Lubis, M. A. (2024). Implementasi model Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran PPKn di SD. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Naiborhu, T., dan Karina, N. (2018). Ketoprak, seni pertunjukan tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan keberlanjutannya. Panggung, 28(4), 1–15.
- Perangin-angin, R. B., dan Siahaan, P. G. (2024). Kontribusi pengetahuan tradisional bagi pelestarian budaya masyarakat Karo. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Setiawan, D., dan Amal, B. (2016). Membangun pemahaman multikultural dan multiagama guna menangkal radikalisme di Aceh Singkil. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Suyadi, S. (2019). Hibriditas budaya dalam Ketoprak Dor. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 21(2), 191–202. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i2.789>

Prosiding Konferensi

- Tarigan, A. A., dan Dewi, H. (2023). Ketoprak Dor: Representation and aesthetic behavior of the Javanese Deli. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 6(3), 7–15. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i3.1234>

Sumber Online/Website

- BKKBN. (2023). Laporan Tahunan BKKBN 2023. Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id>
- Butler, J., dan Trouble, M. (1990). (jika diakses versi daring)
- Fung, A. (2003). Thinking about empowered participatory governance. Deepening Democracy: Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance, 4(3), 1–8.
- Tarigan, A. A., dan Dewi, H. (2023). (juga tersedia daring melalui prosiding konferensi)